

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Pertanian menjadi sumber mata pencaharian mayoritas angkatan kerja di Indonesia. Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, pertumbuhan kesempatan kerja dan berusaha, meningkatkan gizi dan ketahanan pangan rumah tangga, serta mengentaskan kemiskinan di pedesaan. Pada masyarakat pedesaan terkhususnya di desa Sukahaji sebagian besar menggantungkan hidupnya pada hasil panen yang didapatkan, dan untuk memperoleh pendapatan yang memadai yakni salah satu cara yang dapat dicapai yaitu melalui suatu organisasi yang benar-benar dapat meningkatkan hasil panen dalam petani.

Kelompok tani merupakan lembaga tingkat petani bertujuan untuk membentuk serta mengorganisir para petani dalam pertanian dan terbentuk dari beberapa orang petani yang menghimpun diri dalam suatu kelompok karena memiliki keserasian dalam tujuan, motif, dan minat. Kelompok ini adalah petani yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan budaya lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) kekraban dan keserasian yang dipimpin oleh seorang pimpinan.

Era yang semakin berkembang ini, salah satu tuntutan bagi sebuah Negara berkembang adalah pembangunan nasional. Pembangunan nasional akan terlaksana dengan baik apabila ada koordinasi dari segenap masyarakatnya. Hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia atau individu

seutuhnya dan masyarakat seluruhnya demi tercapainya suatu perubahan yang saling menguntungkan pada semua pihak yang terkait, dimana Negara mengatur dan bertanggung jawab atas kemajuan masyarakatnya sehingga rancangan yang di tuju dapat tercapai dengan baik.

Pembangunan di Indonesia merupakan amanat sebagaimana ditetapkan dalam UUD 1945, dimana tujuan negara Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia. Pembangunan nasional sebagaimana digariskan dalam RPJP (Rencana Pembangunan Jangka Panjang), merupakan cara untuk mencapai tujuan tersebut. Oleh karenanya, masyarakat desa terkhususnya petani dapat perhatian lebih seperti yang di amanatkan dalam perundang-undangan dengan segala elemen yang saling bekerja sama.

Pemerintahan sepakat bahwa suatu pembangunan yang dilakukan ialah demi mensejahterakan rakyat harus dilakukan dengan terarah oleh segala elemen pemerintahan yang ada baik dari pemerintahan pusat sampai pemerintah daerah wajib melaksanakan kegiatan yang berhubungan demi tercapainya segala tujuan bersama dengan segala fasilitas yang dimiliki kemudian akan di berikan kepada masyarakat demi terciptanya suatu cita-cita yang luhur dan bersama. Pemerintah pusat memerintahkan jajaran daerah agar memerhatikan kesejahteraan masyarakatnya terutama pada petani dengan memberi segala ruang yang dibutuhkan guna memperlancar apa yang di capai masyarakat petani, yakni

dengan pemberian modal bibit yang baik, pembinaan yang terarah, dan sarana kerjasama terhadap petani dengan pihak luar agar terjalin dengan baik.

Pembangunan ekonomi di Indonesia berpusat pada sektor pertanian, karena sektor pertanian memiliki peranan strategis dalam struktur pembangunan perekonomian nasional. Sektor ini mendapat perhatian cukup besar dari pemerintah karena peranannya yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi jangka panjang maupun pemulihan ekonomi bangsa. Dan peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasilan bahan pokok, sandang, papan, dan menyediakan lapangan kerja terhadap sebagian besar penduduknya pada negara yang berembang seperti di Indonesia ini.

Pemberdayaan adalah bagian dari paradigma pembangunan yang memfokuskan perhatiannya pada semua aspek yang prinsipil dari manusia di lingkungannya, yaitu mulai dari aspek intelektual (sumber daya manusia), aspek material dan fisik, sampai pada aspek manajerial. Aspek-aspek tersebut dapat dikembangkan menjadi aspek sosial-budaya, ekonomi, politik, keamanan, dan lingkungan. Pemberdayaan merupakan tanggung jawab utama dalam program pembangunan, sehingga hasil pembangunan tidak hanya dinikmati secara fisik. Akan tetapi yang lebih penting adalah masyarakat menjadi lebih berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan yang seharusnya memajukan cita-cita suatu pembangunan yang merata. Sebab perhatian yang sesungguhnya untuk mengetaskan permasalahan tersebut baik aparat pemerintah terkhususnya desa harus menjadi

fasilitator akan kegiatan bagi petani ini untuk terus menerus memperbaiki suatu pandangan serta cita-cita yang akan membuat kemajuan dari hasil panen tersebut.

Kemampuan berdaya mempunyai arti yang sama dengan kemandirian masyarakat. Berkaitan dengan program pembangunan, tujuan yang ingin dicapai adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan demi kemajuan akan dirinya serta penambahan suatu pendapatan yang lebih.

Penggambaran pemberdayaan selanjutnya yakni untuk masyarakat khususnya petani di pedesaan sangatlah perlu untuk meningkatkan kesejahteraan dan keterampilan bagi mereka. Karena dari berbagai bahan pokok dalam kebutuhan yang diperlukan oleh petani tiap tahun akan selalu berbeda yang menyebabkan petani harus membagi-bagi hasil panennya dengan kebutuhan pokok. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional berbasis pertanian dan pedesaan secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin dan penyelenggaraan kesejahteraan sosial juga dapat berjalan seperti apa yang sudah dicita-citakan dengan sesuatu yang berbentuk pemberian permodalan, pelatihan, serta memenejem setiap anggaran yang akan dikeluarkan.

Upaya dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat di dapat dari tiga sisi, yakni *pertama* menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini, titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia atau masyarakat khususnya petani memiliki potensi yang

dapat dikembangkan, artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Pemberdayaan adalah upaya membangun daya dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran terhadap potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya. *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*Emperpowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah positif selain hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini juga meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat semakin berdaya. *Ketiga*, memberdayakan mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. (Jamaludin, 2015: 246-247)

Adapun permasalahan mendasar yang dihadapi petani adalah kurangnya akses kepada sumber permodalan, pasar dan teknologi, serta organisasi tani yang masih lemah. Kajian keadaan pedesaan secara partisipatif adalah salah satu tahap dalam upaya meningkatkan kemandirian, hasil panen dan kesejahteraan masyarakat dalam hidupnya. (Jamaludin, 2015:249)

Pemberdayaan hakikatnya ialah kegiatan yang mulia, pada tahapan ini masyarakat yang sudah berdaya saling bahu membahu sesamanya. Karena sebelum adanya kelompok tani ini, petani hanya mendapatkan hasil panen dengan seadanya tanpa memiliki pengetahuan yang menjadikannya berdaya, karena baik aparaturnya desa juga perlu memiliki kemauan, keikhlasan, kemampuan, dan kesabaran yang kuat dalam mengubah perilaku masyarakat tersebut. Karena

tercapainya suatu tujuan yakni dengan masyarakat dan aparaturnya setempat harus saling menjaga dan memelihara pola yang tercipta agar termotivasi untuk tahun-tahun selanjutnya.

Desa Sukahaji berada dikawasan pegunungan yang memang mendukung akan sumberdaya pertanian serta perkebunan yang memang menjadi salah satu daerah dengan luas wilayah yang memadai dapat memberikan pemasukan kepada Negara sebagai pencipta hasil panen yang memadai untuk kebutuhan wilayah Jawa Barat serta luar daerah.

Selanjutnya untuk meningkatkan kemampuan dan percaya diri masyarakat dalam mengidentifikasi serta menganalisa situasi, potensi dan masalahnya sendiri. Dalam kajian keadaan pedesaan secara partisipatif melalui Pemberdayaan Masyarakat, masyarakat dapat memanfaatkan informasi dan hasil kajian yang dilakukan bersama oleh masyarakat bersama tim fasilitator, untuk mengembangkan rencana kerja masyarakat petani agar lebih maju dan mandiri.

Dari data yang diterima pada obrolan verbal dengan kepala desa tanggal 11 Juli 2018 saat itu menyatakan bahwa petani di desa Sukahaji mengalami penurunan yang diakibatkan karena beberapa faktor yakni, cuaca, kurangnya akses terhadap pengepul, minimnya kontribusi pihak desa terhadap petani pada waktu itu dimana desa mencanangkan hasil panen petani itu sebesar 45% dari gabungan kelompok tani, namun realisasinya hanya 25% yang terkumpul karena faktor yang sudah dicanangkan tersebut. Kemudian sebelum adanya kelompok tani ini, petani hanya mendapatkan hasil panen dengan seadanya tanpa memiliki pengetahuan yang menjadikannya berdaya, terlihat dari penghasilan yang di

dapatnya masih saja berada di bawah kata cukup karena kurangnya inovasi yang dikembangkan baik oleh petani ataupun aparaturnya Desa yang salah satu contohnya yakni, mereka hanya menjual hasil panen langsung tanpa berfikir untuk diolah lebih, salah satu contohnya yakni jagung yang seharusnya bisa menjadikan lebih penghasilan bagi petani jika mereka mampu menciptakan hasil dari jagung itu dengan menciptakan makanan ringan dari jagung seperti jagung bakar, boronduong jagung ataupun yang sedang *Hits* Jasuke (jagung susu keju) yang bisa mereka olah dengan sederhana.

Penyuluhan sebagai sumber pertama atau kegiatan yang membangkitkan suatu kesadaran petani tersebut agar memiliki skill yang mumpuni dari ilmu yang diserap dari penyuluhan oleh Aparatur Desa dengan metode yang dimiliki oleh Desa dimana menerangkan bahwa dengan adanya pembuatan irigasi dapat menghemat tenaga kerja waktu berladang, sehingga waktu yang dihabiskan di ladang tidak terlalu lama jika sistem pengairan yang ada sangat diperhatikan oleh seksama, kemudian dengan pemberian bibit yang dirasa sangat membantu sekali untuk mengurangi beban yang dikeluarkan oleh petani dalam setiap menanam apapun disawah maupun diladangnya, dengan bantuan yang diberikan tersebut dapat menekan angka pengeluaran yang cukup dikeluarkan oleh para petani dahulu sebelum adanya Gapoktan yang mewadahi para Petani di Desa Sukahaji, pemberdayaan selanjutnya yakni dengan diberinya perlengkapan yang memang memperlancar segala aktivitas para petani dengan teknologi yang mumpuni yakni traktor untuk membajak sawah dengan cepat yang membuat para petani bisa fokus lagi pada yang lain yang mereka kerjakan.

Berdasarkan uraian di atas, masyarakat petani di desa Sukahaji yang tergabung dalam program Gapoktan (gabungan kelompok tani) merupakan masyarakat yang perlu diberdayakan. Diharapkan melalui program Gapoktan ini, masyarakat petani dapat lebih berdaya dalam segi hasil panen maupun finansial serta kesejahteraan hidup yang meningkat. Dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka peneliti mengambil penelitian “pemberdayaan petani dalam meningkatkan hasil panen melalui program Gapoktan (gabungan kelompok tani) di desa Sukahaji kec. Sukawening. Kabupaten Garut.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Banyaknya petani yang tingkat ekonominya masih rendah
2. Rendahnya hasil panen petani menyebabkan menurunnya tingkat ekonomi.
3. Kurangnya pengetahuan petani tentang cara pengolahan sawah yang tepat menyebabkan rendahnya hasil panen
4. Kurangnya inovasi petani dalam upaya meningkatkan hasil panen.
5. Kurangnya sistem permodalan dan pembinaan dari desa.

1.3 Rumusan masalah

1. Bagaimana mekanisme pemberdayaan masyarakat petani di desa Sukahaji dalam upaya meningkatkan hasil panen melalui program Gapoktan?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program Gapoktan di desa Sukahaji?

3. Bagaimana hasil yang dicapai program Gapoktan dalam memberdayakan petani di Desa Sukahaji Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui mekanisme pemberdayaan masyarakat petani di desa Sukahaji dalam upaya meningkatkan hasil panen melalui program Gapoktan
2. Untuk mengetahui apakah faktor pendukung dan penghambat upaya pemberda yaan petani melalui Gapoktan
3. Untuk mengetahui Bagaimana hasil yang dicapai program Gapoktan dalam memberdayakan petani di Desa Sukahaji Kecamatan Sukawening Kabupaten Garut

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka ada beberapa hal yang dapat dipandang sebagai manfaat baik secara akaemis maupun praktis dengan mengangkat penelitian ini.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi khasanah keilmuan sosial terutama sosiologi, sosiologi pedesaan, dan sosiologi pembangunan terutama yang berkaitan dengan kajian pemberdayaan petani dalam meningkatkan hasil panen

melalui gapoktan. Serta bisa menjadi acuan penelitian lebih lanjut untuk studi kasus yang linier

1.5.2 Kegunaan Praktis

Dapat memberikan wawasan lebih bagi masyarakat tentang sosiologi terutama pada kajian pemberdayaan petani dalam meningkatkan hasil panen melalui Gapoktan. Karena salah satu kajian sosiologi yakni ada dengan sosiologi perdesaan dimana mengkaji segala permasalahan yang ada di desa.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pembangunan masyarakat merupakan suatu proses yang berdimensi jamak (*Multidimensional*), mencakup perubahan orientasi dan organisasi dari sistem sosial, ekonomi, politik dan budaya. Pembangunan masyarakat desa diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat, sehingga mereka mampu mengidentifikasi kebutuhan dan masalah secara bersama (Jamaludin, 2015: 219).

Program-program dalam pembangunan masyarakat yang disusun (disiapkan) harus memenuhi kebutuhan masyarakat. Adapun perencanaan yang menyusun program-program pembangunan atau yang membangun kegiatan usahanya pada suatu daerah harus dilakukan analisis kebutuhan masyarakat. Dalam melakukan analisis kebutuhan harus benar-benar dapat memenuhi (*needs analisis*), bukan sekedar membuat daftar keinginan (*list of wants*) yang bersifat sesaat (Jamaludin, 2015: 220).

Menurut Jamaludin 2015: 242 Pemberdayaan masyarakat adalah bagian dari paradigma pembangunan yang memfokuskan perhatiannya pada semua aspek yang prinsipil dari manusia di lingkungannya yang memang harus ada dalam

masyarakat yang menjadikannya memiliki kelebihan yang sesuai dengan tujuan hidupnya, yaitu:

1. aspek intelektual sumber daya manusia
2. aspek material dan fisik
3. sampai aspek manajerial.

Mengembangkan jaringan kerja antar lembaga pemberdayaan masyarakat agar terjalin kerja sama dan keterpaduan antar program pemenuhan dasar, program pengembangan kualitas sumber daya manusia, dan program peningkatan kualitas hidup masyarakat, mengembangkan pusat dokumentasi dan informasi tentang gerakan-gerakan pemberdayaan masyarakat (Jamaludin, 2015: 248-249).

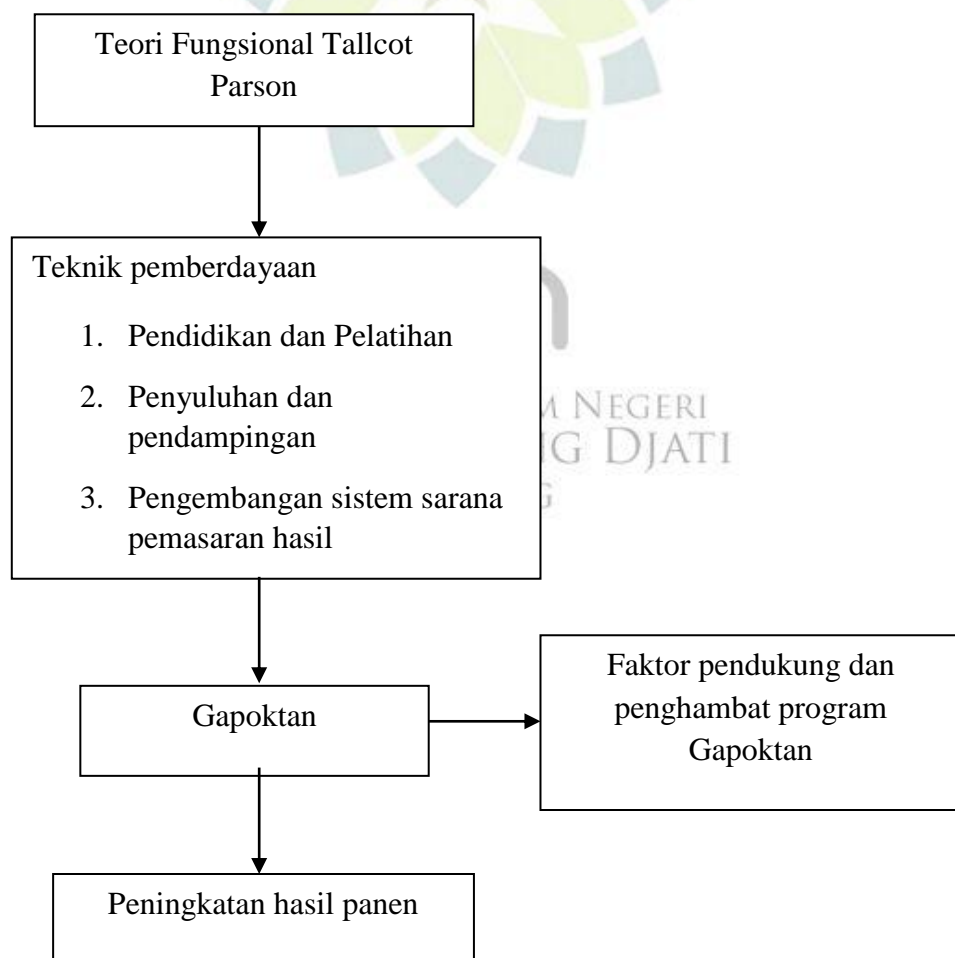
Fungsionalisme sebagai perspektif teoritik bertumpu pada analogi dengan organisme. Artinya, membawa untuk memikirkan sistem sosial-budaya sebagai semacam organisme, yang bagian-bagiannya tidak saling berhubungan melainkan juga memberikan andil bagi pemeliharaan, stabilitas, dan kelestarian hidup “organisme“ itu. Dengan demikian dasar semua penjelasan fungsional ialah asumsi (terbuka maupun tersirat) bahwa semua sistem budaya memiliki syarat-syarat fungsional tertentu untuk memungkinkan eksistensinya (Kaplan etc, 2002: 77-78).

Teknik pemberdayaan yang di lakukan oleh Aparatur Desa sangat diperlukan dalam memberdayakan petani, pada umumnya pemberdayaan yang dilakukan oleh Desa yakni dengan berbagai cara yang mudah untuk di terapkan kepada petani dimana dengan berbagai teknik dan pelatihan yang salah satunya yakni pengenalan mengenai sistem tanam yang diajurkan demi tercapainya suatu

hasil panen yang baik yakni dalam 6 bulan bisa menghasilkan panen lebih dari sekali dengan perawatan yang benar.

Kemudian dengan adanya pendampingan dari pihak Desa, para petani setidaknya tidak terlalu menghadapi kesulitan dalam merencanakan kegiatan selanjutnya setelah panen, hal ini sangat diperlukan oleh Desa demi terciptanya keseimbangan petani dalam menciptakan suatu peluang dimana setelah panen lahan yang mereka tempati tidak serta merta menjadi tanah yang nganggur.

Gambar 1 Skema konseptual



Berdasarkan Skema Konseptual di atas bahwa sebuah sistem harus terjalin kepada situasi dalam masyarakat dengan beradaptasi yang kemudian menciptakan sebuah tujuan pencapaian dimana dengan penyuluhan, pelatihan dan pengembangan sistem akan menciptakan suatu kemajuan bagi sistem yang di anut tersebut, namun tidak luput juga bahwa setiap sistem harus mempunyai hubungan yang satu dengan lain agar tidak terjadi tumpang tindih mengenai tujuan pencapaian tersebut sehingga terjadi pemeliharaan pola yang menciptakan bahwa sistem tersebut memiliki tujuan untuk memotivasi individu maupun pola budaya yang ada dan menopang motivasi itu, senada dengan pemberdayaan yang dilakukan agar setiap individu petani dapat menjadi berdaya dari yang biasa saja kemudian menjadi lebih baik lagi pada kehidupannya dengan cara meningkatkan hasil panennya yang menjadikan sebagai penopang kehidupan sehari-hari.